

**KERJASAMA GURU BK DAN GURU MATA PELAJARAN/PRAKTIK
MEMBANTU SISWA YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR
PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF AKUNTANSI
(Studi Deskriptif di SMK Negeri 2 Padang)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1) dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*



OLEH:

**ISMAWATI
NIM. 83212/07**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

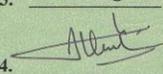
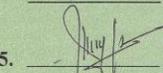
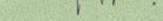
**Kerjasama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran/Praktik Membantu Siswa yang
Mengalami Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi
(Studi Deskriptif di SMK Negeri 2 Padang)**

Nama : Ismawati
NIM/BP : 83212/2007
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2013

Penguji :

1. Ketua : Dr. Alizamar, M.Pd., Kons
2. Sekretaris : Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons
3. Anggota I : Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons
4. Anggota II : Dra. Zikra, M.Pd., Kons
5. Anggota III : Dra. Marwisni Hasan, M.Pd., Kons

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Judul : **Kerjasama Guru BK Dan Guru Mata Pelajaran/Praktik Membantu Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi (Studi Deskriptif di SMK Negeri 2 Padang)**

Peneliti : **Ismawati/83212**

Pembimbing : **1. Dr. Alizamar, M.Pd., Kons**
2. Nurfarhanah, S.Pd, M.Pd., Kons

Mata Pelajaran Produktif Akuntansi merupakan mata pelajaran kompetensi keahlian utama bagi siswa yang melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 2 Padang jurusan Akuntansi. Kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran produktif akuntansi siswa dikhawatirkan akan semakin berdampak pada hasil belajar selanjutnya. Perlu adanya kerjasama guru BK dan guru mata pelajaran/praktik untuk membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut. Kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara dengan ketua program studi akuntansi, dan guru matapelajaran/praktik diketahui bahwa siswa masih mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran akuntansi. Bantuan yang telah diupayakan bagi siswa belum memperoleh hasil sebagaimana diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kerjasama yang telah dilakukan oleh guru BK dan guru mata pelajaran/praktik membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran produktif di SMK Negeri 2 Padang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah 1 orang guru BK dan 3 orang guru mata pelajaran/praktik yang diberi tugas membina kelompok mata pelajaran Produktif (untuk Jurusan Akuntansi kelas X) semester Januari-Juni tahun ajaran 2011-2012 di SMK Negeri 2 Padang. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti menggunakan alat pengumpul data yaitu format daftar pernyataan (angket), pedoman wawancara, alat perekam dan kamera digital. Data hasil penelitian angket dianalisis dan didalami secara kualitatif jawaban responden melalui wawancara dan studi dokumentasi. Hasil wawancara dijabarkan secara naratif.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kerjasama guru BK dan guru mata pelajaran/praktik dalam : 1) mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran akuntansi secara keseluruhan telah terlaksana, walaupun belum sebagaimana yang diharapkan. 2) melokalisasi letak kesulitan belajar siswa telah terlaksana, walaupun belum sebagaimana yang diharapkan. 3) melokalisasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa-siswa mengalami kesulitan belajar telah terlaksana. 4) memperkirakan kemungkinan bantuan secara keseluruhan telah terlaksana. 5) menetapkan kemungkinan cara mengatasinya telah terlaksana, walaupun belum sebagaimana yang diharapkan. 6) menindak lanjuti bantuan (*follow up*) telah terlaksana, walaupun belum sebagaimana yang diharapkan. sBerdasarkan temuan penelitian, peneliti menyarankan agar guru BK dapat tetap menjalin dan meningkatkan kerjasama dengan guru mata pelajaran/praktik dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, termasuk pemberian layanan penguasaan konten bagi siswa, meningkatkan kompetensi dan keterampilan menggunakan serta mengolah instrumen yang dibutuhkan dalam kerjasama ini. Selanjutnya, guru mata pelajaran/praktik perlu meningkatkan kerja sama dengan guru BK dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran produktif akuntansi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, yang memberikan kesempatan dan kesehatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kerjasama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran/Praktik Membantu Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi (Studi Deskriptif di SMK Negeri 2 Padang)”.

Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pendidikan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Selama proses penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan masukan berupa motivasi, bimbingan dan saran serta arahan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Dr. Alizamar, M.Pd., Kons selaku pembimbing I dan penasehat akademik, yang telah meluangkan waktu dan sumbangan pikiran dalam memberikan bimbingan, pengarahan, selama penulis melaksanakan studi di Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, dan dalam penyusunan proposal sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, semangat dan pengarahan hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons, Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons dan Ibu Dra. Marwisni Hasan, M.Pd., Kons, yang telah memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini serta membantu penulis dalam melakukan *judge* (penimbangan) instrumen penelitian ini.

6. Dosen-dosen dan staf administrasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, serta staf rektorat Universitas Negeri Padang.
7. Bapak Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah, guru BK dan guru mata pelajaran/praktik, majelis guru, staf, serta siswa SMK Negeri 2 Padang atas bantuan terhadap peneliti selama penelitian dan penyusunan skripsi ini.
8. Teristimewa orang tua tercinta, ayahanda Taswin A. dan ibunda Rosmaneli yang telah membesarkan, serta adik-adik yang selalu memberikan do'a, bantuan baik moril dan materil, yang selalu menjadi penyemangat peneliti untuk menyelesaikan pendidikan.
9. Rekan-rekan mahasiswa/i jurusan BK UNP seperjuangan, sobat Radio PPI Dunia, sahabat dan karib-kerabat serta semua pihak yang turut menyemangati dan membantu selama proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan, dorongan, pemikiran, nasehat dan ilmu yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi yang disusun ini masih banyak terdapat kekurangan, karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis mengucapkan *Alhamdulillah* dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin*.

Padang, 3 Desember 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Asumsi	10
E. Pertanyaan Penelitian	10
F. Tujuan Penelitian	11
G. Manfaat Penelitian	12
H. Penjelasan Istilah	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakekat KerjasamaPengertian Kerjasama	16
1.Tujuan Kerjasama	16
2. Prinsip-prinsip Kerjasama	17
3. Pentingnya Kerjasama	18
B. Hakekat Belajar dan Kesulitan Belajar	
1.Pengertian Belajar.....	19

2. Kesulitan Belajar.....	21
3. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar	27
C. Karakteristik SMK dan Mata Pelajaran Produktif Akuntansi	
D. Kerjasama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran/Praktik Membantu Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi	
1. Peran Guru BK dan Guru Mata Pelajaran.....	33
2. Kerjasama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran/Praktik Membantu Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar	
3. Perlunya Diagnosis Kesulitan Belajar.....	39
4. Penerapan Langkah-Langkah Diagnosis Kesulitan Belajar dalam Rangka Kerjasama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran/Praktik Membantu Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar	40
E. Kerangka Konseptual.....	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	56
B. Tempat Penelitian	57
C. Subyek Penelitian	57
D. Sumber Data Penelitian	58
E. Instrumen Penelitian dan Alat Pengumpul Data	58
F. Keabsahan Penelitian	60
G. Teknik Pengumpulan dan Analisa Data.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	65
B. Pembahasan Hasil Penelitian	99
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran.....	114

KEPUSTAKAAN.....	116
LAMPIRAN.....	119

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Kerangka Konseptual Kerjasama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran/Praktik dalam Membantu Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi.....	55
Gambar 2 : Posisi BK dalam KTSP (Dalam Jalur Pendidikan Formal).....	112

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Subjek Penelitian.....	57
2.Reduksi Data	63
3.Rekapitulasi Kerjasama Guru BK Dan Guru Mata Pelajaran/Praktik dalam Mengidentifikasi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar	67
4.Karakteristik Nilai Mid Semester Siswa	72
5.Rekapitulasi Kerjasama Guru BK Dan Guru Mata Pelajaran/Praktik dalam Mengidentifikasi Letak Kesulitan Belajar	75
6.Letak Kesulitan Siswa pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi Dilihat dari Nilai Mid Semester 2 yang di Bawah KKM	78
7.Rekapitulasi Kerjasama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran/Praktik dalam Mengidentifikasi Faktor Penyebab Siswa Mengalami Kesulitan Belaja..	82
8.Rekapitulasi Kerjasama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran/Praktik dalam Memperkirakan Kemungkinan Bantuan Bagi Siswa Kesulitan Belajar..	86
9.Rekapitulasi Kerjasama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran/Praktik dalam Menetapkan Bantuan Bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar	91
10.Rekapitulasi Kerjasama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran/Praktik dalam Menindaklanjuti Bantuan (<i>follow up</i>).....	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1.Kisi-Kisi Instrument Penelitian.....	119
2.Format Daftar Pernyataan (Angket).....	122
3.Pedoman Wawancara dengan Guru BK.....	128
4.Transkrip Hasil Wawancara dengan Guru BK.....	136
5.Dokumentasi Penelitian	149
6.Surat Izin Penelitian	168

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

SMK dalam beberapa tahun terakhir, menjadi salah satu satuan pendidikan formal yang paling gencar disosialisasikan oleh pemerintah kepada masyarakat luas. SMK diharapkan dapat memperkokoh tujuan pendidikan nasional, membina siswa yang cerdas, terampil dan siap menghadapi dunia kerja dengan spesifikasi program keahlian tertentu. SMK sebagai satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan jalur formal pada jenjang pendidikan menengah ini, mempunyai tuntutan tersendiri bagi siswa/peserta didik dalam belajar. Menurut Prayitno (1997:59) SMK singkatan dari Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu bentuk satuan pendidikan menengah yang menyelenggarakan program pendidikan setelah SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau sederajat dengan tuntutan kurikulum tersendiri.

Kurikulum di SMK merupakan susunan bahan kajian keahlian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum SMK secara khusus mengutamakan komponen pencapaian yang bersifat normatif (pembentukan watak manusia Indonesia), adaptif (penanaman dasar dan pengembangan kemampuan dasar profesi) dan produktif (pembekalan keterampilan produktif sesuai dengan kebutuhan dunia kerja) bagi kehidupan siswa (Prayitno, 1997:60-61). Kurikulum SMK diharapkan dapat berperan dalam penanaman dasar dan pengembangan kemampuan profesi yang akan ditekuni siswa.

Berdasarkan data dari *website* Dinas Pendidikan kota Padang ([Http://www.diknaspadang.org/mod.php?mod=sekolah&op=sek=SMKN](http://www.diknaspadang.org/mod.php?mod=sekolah&op=sek=SMKN), 2012), ada 10 SMK Negeri untuk wilayah kota Padang. Salah satu SMK Negeri bertaraf internasional di kota Padang yang berfokus pada kelompok keahlian Ekonomi Akuntansi atau disebut dahulunya dengan SMEA (yang kini telah dikelompokkan sesuai spesifikasi bidang keahliannya) yaitu SMK Negeri 2 Padang dengan bidang keahlian Bisnis, Manajemen, Teknologi Informasi dan Pariwisata). SMK ini memiliki lima spesifikasi program studi yakni; Keuangan, Administrasi Perkantoran, Manajemen Bisnis, Teknologi Komputer Jaringan dan Usaha Jasa Pariwisata.

Setiap siswa yang mengikuti pendidikan di SMK ini diharapkan dapat mengembangkan dan menyesuaikan diri melalui kegiatan-kegiatan belajar yang ada di sekolah. Penyesuaian diri dalam kegiatan belajar menjadi bagian terpenting bagi siswa agar dapat menyeimbangkan tingkah laku, sikap, aturan, sikap dan nilai sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan dimana mereka bersekolah. Siswa yang sulit menyesuaikan diri ini cenderung akan mengalami kesulitan juga dalam belajar. Siswa yang mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar cenderung sulit untuk beraktivitas sesuai dengan tuntutan belajar di SMK, termasuk bagi siswa jurusan akuntansi. Hal ini akan berdampak pada keberhasilan belajar siswa itu sendiri.

Siswa yang mengalami ketidakberhasilan dalam mengikuti pelajaran inilah yang dijadikan indikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini

senada dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2000: 246) ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar salah satunya yaitu menunjukkan:

1. Hasil belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau dibawah potensi yang dimilikinya (dikenal dengan istilah *underachiever*).
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan.
4. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
5. Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau pun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya.
6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti : pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.

Pendapat tersebut mendukung pernyataan Burton (dalam Riska Ahmad, 2012:46) bahwa siswa gagal dan mengalami hambatan belajar siswa dapat dicirikan bila;

1. Dalam batas waktu tertentu siswa gagal mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion reference*).
2. Tidak dapat mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *under achiever*.
3. Tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan materi (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *slow learner* atau belum matang (*immature*), sehingga harus menjadi pengulang (*repeater*).

Kesulitan atau kendala dalam belajar juga dialami siswa SMK jurusan akuntansi dalam mengikuti pelajaran produktif/keahlian. Kesulitan yang dicirikan dengan perolehan hasil belajar yang rendah/dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada mata pelajaran produktif sesuai program studi masing-masing yang diikuti. Kesulitan ini dialami siswa yang melanjutkan pendidikan di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam mengikuti pembelajaran produktif, yang baru atau mungkin belum pernah dipahami sebelumnya. Bagi siswa yang mengalami kesulitan atau kendala ini akan menghambat pencapaian kompetensi keahlian, tidak terkecuali siswa akuntansi.

Dalam hal ini dibutuhkan upaya-upaya bersama personil sekolah demi keberhasilan belajar siswa. Prayitno (1997:217) menegaskan bahwa:

Pelayanan BK yang efektif memerlukan kerjasama oleh semua pihak yang berkepentingan dengan kesuksesan pelayanan dalam satuan pendidikan tersebut. kerjasama antara personil sekolah dengan tugas dan peranannya masing-masing dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah sangat vital.

Pelayanan terhadap siswa yang melanjutkan pendidikan di SMK, perlu adanya kerjasama dari semua pihak khususnya dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Semua pihak yang berkepentingan tersebut meliputi guru BK, guru mata pelajaran, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf dan personil sekolah lainnya. Personil sekolah yang lebih sering bertatap muka langsung dengan siswa yaitu guru BK dan guru mata pelajaran. Apalagi dengan sedemikian kompleksnya kesulitan dan faktor penyebab kesulitan belajar siswa menuntut

perlunya kerjasama antara guru BK dan guru mata pelajaran yang jauh lebih sering berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan belajar di sekolah.

Kerjasama antara guru BK dan guru mata pelajaran dapat diwujudkan melalui upaya bantuan dan bimbingan, sebagai salah satu peran dan tugas pendidik. Prayitno, dkk, (1997:7) menegaskan bahwa masing-masing pihak tetap memiliki wilayah pelayanan khusus dalam mendukung realisasi diri dan pencapaian kompetensi peserta didik. Tugas-tugas pendidik untuk mengembangkan peserta didik secara utuh dan optimal sesungguhnya merupakan tugas bersama yang harus dilaksanakan oleh guru, konselor/guru BK, dan tenaga pendidik lainnya sebagai mitra kerja.

Kerjasama yang perlu diupayakan oleh kedua pihak terkait kesulitan belajar dengan upaya penyelidikan/pengungkapan kesulitan belajar yang dialami siswa. Kemudian dilanjutkan dengan pemecahan kesulitan belajar tersebut. Menurut Daharnis (1989:68-74) usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk pemecahan masalah itu adalah 1) melaksanakan pengajaran perbaikan, 2) pemberian informasi, 3) konferensi kasus dan 4) konseling. Kegiatan tersebut dilakukan setelah permasalahan siswa diketahui dan diketahui pula letak serta penyebab kesulitan belajar siswa yang bersangkutan.

Adanya kerjasama antara guru BK dengan guru mata pelajaran/praktik diharapkan membantu siswa untuk mampu mengembangkan diri. Siswa diharapkan dapat terbantu dalam menyesuaikan dirinya dengan tuntutan-tuntutan belajar di SMK pada program keahlian yang dipilihnya. Siswa yang memilih

jurusan akuntansi diharapkan dapat mengatasi segala kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar pada mata pelajaran utama syarat kompetensi lulusan program keahlian yang dipilihnya. Bantuan-bantuan dari kedua pihak diharapkan dapat lebih efektif membantu siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar pada mata pelajaran produktif akuntansi bagi siswa yang mengambil jurusan/program keahlian akuntansi.

Kenyataannya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar di SMK Negeri 2 Padang (dengan spesifikasi jurusan Akuntansi, Bisnis Manajemen dan Administrasi Perkantoran). Hal ini diperkuat berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh Rofi Nurman (2010:44) masih banyak siswa SMK Negeri 2 Padang yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian dirinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 50,81% siswa mengalami kesulitan penyesuaian diri dalam persiapan belajar, 50,47% siswa mengalami kesulitan dalam proses belajar, dan 57,34% mengalami kesulitan penyesuaian diri setelah proses belajar. Dengan kata lain, dari 262 orang siswa di SMK Negeri 2 Padang lebih dari sebahagian mengalami kesulitan menyesuaikan diri dalam belajar. Kesulitan yang dialami oleh sebagian siswa tersebut mengindikasikan timbulnya kesulitan siswa dalam belajar, hingga perlu diberikan bantuan oleh personil sekolah, diantaranya oleh guru BK dan guru mata pelajaran.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Ketua Program Keahlian Keuangan (periode 2009-2011) SMK Negeri 2 Padang pada tanggal 25 April 2011, diperoleh informasi bahwa masih terdapat siswa baru (kelas X) yang

mengalami kesulitan belajar, khususnya pada mata pelajaran produktif di SMK Negeri 2 Padang tahun pelajaran 2010-2011. Secara keseluruhan hal ini terungkap dengan masih banyaknya siswa yang salah satu atau lebih nilai mata diklat (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) pada mata pelajaran produktifnya tidak mencapai batas ketuntasan minimum. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah agar siswa mampu mengatasi kesulitan belajar, sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar. Dalam hal ini telah diupayakan bantuan bagi siswa yang bersangkutan yakni: 1) wali kelas telah memanggil siswa yang mengalami kesulitan belajar (dilihat melalui hasil belajar mana saja yang tidak tuntas berdasarkan *in-put* data dari guru mata pelajaran), 2) guru mata pelajaran telah menyelenggarakan pembelajaran perbaikan/*remedial learning*, *remedial test* dan pemberian tugas bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar (dilihat melalui hasil belajar mana saja yang tidak tuntas), 3) guru BK telah memberikan layanan terhadap siswa berupa layanan informasi dan layanan konseling individual.

Bantuan yang diberikan sebagaimana yang diungkapkan di atas dalam menangani kesulitan belajar siswa masih jauh dari harapan. Masih terdapat hasil penanganan terhadap siswa mengalami kesulitan dalam belajar yang belum optimal. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara pada tanggal 3 Januari 2012 kepada Ketua Program Studi Keahlian Keuangan SMK Negeri 2 Padang (yang baru menjabat). Melalui wawancara ini terungkap bahwa siswa masih mengalami kesulitan belajar. Bahkan masih ada 2 siswa yang tinggal kelas pada tahun pelajaran 2010-2011 disebabkan hasil belajar siswa tersebut pada mata pelajaran

tidak memenuhi syarat karakteristik ketuntasan minimum (KKM) program keahlian untuk kenaikan kelas. Ada siswa yang memilih melanjutkan di program keahlian yang sama, pindah ke program keahlian berbeda dan atau pindah ke sekolah lain. Pada tahun pelajaran 2011-2012 masih ada 17 siswa kelas X SMK Negeri 2 Padang yang mengalami kesulitan belajar dilihat dari nilainya yang tidak tuntas pada mata pelajaran produktif akuntansi.

Pernyataan Ketua Program Studi ini diperkuat oleh pernyataan 2 orang guru mata pelajaran produktif akuntansi kelas X semester ganjil tahun pelajaran 2011-2012 di SMK Negeri 2 Padang (berdasarkan wawancara pada tanggal 22 Desember 2011) yang menyatakan bahwa, siswa sulit menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas, siswa tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru mata pelajaran. Akibatnya siswa tersebut memperoleh nilai di bawah KKM. Masih ada siswa yang tetap tidak tuntas, meskipun siswa tersebut telah mengikuti remedial pembelajaran perbaikan/*remedial learning*, *remedial test* dan pemberian tugas. Ada pula siswa yang tidak mengikuti kegiatan remedial sama sekali sehingga nilainya tidak dapat diproses. Hal ini didukung pula oleh pernyataan seorang guru BK di SMK Negeri 2 Padang (berdasarkan wawancara pada tanggal 22 Desember 2011) yang mengungkapkan bahwa ada 17 orang siswa yang tetap tidak tuntas, meskipun telah diberikan bantuan oleh guru BK berupa konseling individual.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diperoleh informasi bahwa bantuan yang telah diupayakan guru BK dan guru mata pelajaran produktif belum

memperoleh hasil sebagaimana diharapkan, yakni siswa belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, ketuntasan hasil belajar yang diperoleh pada akhir semester ganjil tahun pelajaran 2011-2012. Bila kesulitan ini belum juga terentaskan untuk semester berikutnya, dikhawatirkan siswa tersebut akan memperoleh hasil belajar yang tidak mencapai ketuntasan pula dan bahkan tidak naik kelas, bahkan memilih keluar dan atau pindah sekolah.

Kesenjangan antara keadaan yang diinginkan dengan hasil penelitian terdahulu dan kenyataan yang terjadi, penulis tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana kerjasama yang dilakukan antara guru BK dan guru mata pelajaran di SMK Negeri 2 kota Padang, terkait upaya membantu siswa kelas X akuntansi yang mengalami kesulitan Belajar khususnya pada mata pelajaran produktif akuntansi. Penelitian ini diberi judul “Kerjasama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran/Praktik Membantu Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi (Studi Deskriptif di SMK Negeri 2 Padang)”.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian lebih terarah berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini difokuskan pada kerjasama yang dilakukan guru BK dan guru mata pelajaran/praktik membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran produktif akuntansi, yakni:

1. Mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar
2. Melokalisasi letak kesulitan belajar siswa

3. Melokalisasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa-siswa mengalami kesulitan belajar
4. Memperkirakan kemungkinan bantuan
5. Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya
6. Menindaklanjuti bantuan (*follow up*)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Kerjasama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran/Praktik Membantu Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi (Studi Deskriptif di SMK Negeri 2 Padang)”.

D. Asumsi

1. Mata pelajaran produkif akuntansi merupakan *central-skill knowledge*, bekal bagi keterampilan kerja profesional yang harus dikuasai siswa SMK sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan kompetensi utama lulusan Akuntansi.
2. Kerjasama antara personil sekolah, terutama guru BK dan guru mata pelajaran sesuai tugas dan peranannya masing-masing dibutuhkan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan atau kendala dalam belajar.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana kerjasama yang dilakukan guru BK dan guru mata pelajaran/praktik untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran produktif akuntansi dalam hal:

1. Mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar
2. Melokalisasi letak kesulitan belajar siswa (permasalahan)
3. Melokalisasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa-siswa mengalami kesulitan belajar
4. Memperkirakan kemungkinan bantuan
5. Menetapkan bantuan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar
6. Menindaklanjuti bantuan (*follow up*)

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kerjasama yang dilakukan guru BK dan guru mata pelajaran/praktik dalam:

1. Mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran akuntansi
2. Melokalisasi letak kesulitan belajar siswa
3. Melokalisasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa-siswa mengalami kesulitan belajar
4. Memperkirakan kemungkinan bantuan
5. Menetapkan bantuan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar
6. Menindaklanjuti bantuan (*follow up*)

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan bagi para peneliti dan mahasiswa Bimbingan dan Konseling atau calon guru BK dalam memahami dan mendalami permasalahan tentang kerjasama guru BK dan kaitannya dengan kesulitan belajar yang dialami siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru BK dalam membantu mengatasi permasalahan siswa yaitu dalam membantu kesulitan belajar di SMK.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru mata pelajaran khususnya mata pelajaran produktif untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan kesulitan belajar siswa serta meningkatkan kerjasama dengan guru BK dalam mengentaskan permasalahan yang dihadapi siswa.
- c. Sebagai bahan masukan bagi Kepala Sekolah dan pimpinan lembaga pendidikan terkait demi penyelenggaraan kegiatan kerjasama seluruh pihak untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar siswa.

H. Penjelasan Istilah

1. Kerjasama

H. Kusnadi (dalam M. Ngalim Purwanto, 1999:27) mengartikan kerjasama sebagai “proses dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas

bersama, yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:154) kerjasama diartikan sebagai “pekerjaan yang dilakukan oleh beberapa pihak secara bersama (menurut kesepakatan)”.

Kerjasama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses kegiatan atau pekerjaan yang telah dilakukan oleh guru BK dan guru mata pelajaran, terlibat secara aktif sesuai peran masing-masing dengan tujuan yang sama, yakni membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran produktif akuntansi.

2. Guru Bimbingan dan Konseling (selanjutnya disingkat dengan istilah Guru BK)

Guru Bimbingan dan Konseling adalah guru yang mempunyai kewenangan dan keahlian dalam melaksanakan pelayanan konseling di sekolah. Dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, dijelaskan bahwa :

Guru bimbingan konseling adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan guru BK adalah guru yang bertugas menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 2 Padang.

3. Guru mata pelajaran/praktik

Sebagaimana yang dikemukakan dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No.025/0/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya (1995:9) bahwa “guru mata pelajaran/praktik ialah guru yang mempunyai kewenangan melaksanakan pembelajaran bidang studi atau latihan tertentu”. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan guru mata pelajaran/praktik adalah guru yang ahli dan berwenang mengajar khusus mata pelajaran produktif akuntansi (yang mengajar kelas X Akuntansi) di SMK Negeri 2 Padang.

4. Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi

Belajar adalah suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam diri seseorang baik itu mengenai pengetahuan atau sikap yang mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kesulitan adalah segala sesuatu yang menghalangi, menghambat, merintang, menyusahkan dan menyulitkan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan untuk pencapaian tujuannya. Jadi, kesulitan belajar adalah masalah yang dihadapi oleh siswa pada saat proses belajar mengajar

sehingga tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu (Muhibbin Syah, 2001:172).

Sesuai dengan tujuan penelitian dan penjelasan di atas, kesulitan belajar yang dimaksud dalam penelitian ialah segala sesuatu yang menghalangi, menghambat, merintang, menyusahkan dan menyulitkan siswa kelas X Akuntansi dalam mengikuti kegiatan belajar, sehingga siswa tersebut tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar pada mata pelajaran produktif akuntansi di SMK Negeri 2 Padang.

Jadi, berdasarkan penjelasan istilah, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana kerjasama antara guru BK dan guru mata pelajaran/praktik untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran produktif akuntansi di SMK Negeri 2 Padang.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakekat Kerjasama

1. Pengertian Kerjasama

Kerjasama menurut M. Ngalim Purwanto (1999:26) adalah “serangkaian perbuatan yang dilakukan oleh beberapa orang secara bersama-sama, dengan tujuan yang sama, menimbulkan hasil yang tidak timbul apabila perbuatan tersebut dilakukan seseorang”. Dari pendapat ini tampaklah bahwa kerjasama terjalin apabila adanya semacam *team work* yang *solid* dan terdiri dari beberapa orang. Selain itu, juga ditegaskan bahwa adanya kerjasama yang baik maka hasil yang dicapai akan lebih maksimal.

Kerjasama dalam penelitian ini, terkait kerjasama guru BK dan guru mata pelajaran membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Upaya pemberian bantuan pada siswa tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada kolaborasi bersama antara berperannya semua personil sekolah, terutama guru BK dan guru mata pelajaran/praktik.

2. Tujuan Kerjasama

Sekolah sebagai sebuah organisasi yang terdiri dengan berbagai kegiatan orang dan bermacam kepentingan, hendaknya mampu mengkoordinir setiap aspek sehingga kegiatan yang dilakukan dengan bekerjasama akan mempermudah pelaksanaan tugas. Kerjasama

merupakan suatu hal yang perlu dilakukan. Tujuan kerjasama bukan hanya sekedar untuk memperoleh hasil yang maksimal, akan tetapi juga bertujuan untuk menciptakan keselarasan hubungan dalam menentukan hasil ke depannya. Menurut Nunung (1994:54) tujuan kerjasama adalah:

- a. Mencegah kegiatan-kegiatan ganda
- b. Kegiatan selesai secara efektif dan efisien
- c. Hubungan kerja dalam pelaksanaan kegiatan saling terkait
- d. Menciptakan keselamatan hubungan atas manusia-manusia antar kelompok

Selanjutnya, menurut Parcek (1984:192) tujuan kerjasama ialah untuk:

- a. Membangkitkan ide-ide
- b. Membangun dukungan demi penguatan bersama
- c. Mengembangkan sinergi
- d. Mengembangkan tindakan bersama

3. Prinsip-prinsip Kerjasama

Pada dasarnya kerjasama berprinsip membina keberlangsungan peran semua pihak yang terlibat dalam suatu kegiatan. Prinsip-prinsip yang disepakati bersama dan dimaknai bersama. Hal ini sebagaimana menurut Siagian (1987) dalam Nunung (1994:54) menegaskan bahwa semua pihak yang terlibat dalam kerjasama haruslah memegang prinsip sesuai posisi dan peranannya, yakni:

- a. Saling menghargai

Dalam pemberian bantuan terhadap siswa di sekolah antara satu personil dengan personil sekolah lainnya harus saling menghargai.

b. Saling menghormati

Antara sesama pendidik yang ada di sekolah dituntut untuk saling menghormati.

c. Saling mendukung

Sebagai pendidik, guru BK dan guru mata pelajaran hendaklah saling mendukung dalam menjalankan tugasnya masing- masing.

d. Saling menempatkan diri pada posisi pihak lain

Semua guru mata pelajaran dan guru BK yang ada di sekolah hendaklah bisa menempatkan posisi masing-masing pihak yang terlibat, agar jangan adanya pihak yang satu merasa diremehkan oleh pihak lain ataupun sebaliknya.

e. Melakukan tindakan saling menguntungkan

Setiap tindakan dan putusan yang dilakukan guru BK dan guru mata pelajaran hendaklah untuk pencapaian tujuan yang diharapkan, yakni terbantunya siswa mengatasi kesulitan yang dialaminya.

4. Pentingnya Kerjasama

Kerjasama yang baik sangat dibutuhkan dalam suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka terciptanya kerjasama yang baik akan sangat diperlukan, sehingga pekerjaan yang dibebankan kepada guru pembimbing dan guru mata pelajaran di sekolah dapat dilaksanakan dengan adanya rasa aman, penuh semangat, menyenangkan dan bergairah tinggi,

sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan semangat kerja guru pembimbing dan guru mata pelajaran.

Pentingnya kerjasama guru pembimbing dan guru mata pelajaran berguna agar pekerjaan yang berat serta masalah-masalah yang dihadapi dan dianggap sangat sulit dapat dientaskan secara bersama-sama. Kerjasama dapat dikatakan tulang punggung dalam suatu pekerjaan di sekolah karena dengan adanya kerjasama segala sesuatu yang telah direncanakan dan ditetapkan akan tercapai dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Menurut Nitisemito (dalam Nunung, 1994:54) “suatu pekerjaan yang dikerjakan secara bersama atau dengan adanya tim kerja akan mendapat hasil yang lebih optimal dibandingkan pekerjaan yang dilakukan secara individual/perorangan”. Kerjasama tidak akan terlaksana jika tidak terjalin hubungan yang baik antara guru pembimbing dengan guru mata pelajaran. Kerjasama tidak hanya terjalin dalam kegiatan tugas wajib yang harus dilaksanakan di sekolah tetapi kerjasama juga dapat terbentuk dari komunikasi yang baik antara guru pembimbing dengan guru mata pelajaran dalam kegiatan formal dan non formal di sekolah.

B. Hakekat Kesulitan Belajar

1. Pengertian Belajar

Secara psikologis pengertian belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya

dalam memenuhi kebutuhan hidup. Nana Sudjana (2004:28) menyatakan bahwa :

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk, seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, kemampuan, daya kreasi, daya penerimaan, dan lainnya yang ada atau terjadi pada individu tersebut.

Sedangkan, menurut Skinner (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2002:9) belajar adalah suatu perilaku dimana pada saat orang belajar responnya menjadi lebih baik, selanjutnya menurut Morhan (dalam M. Ngalim Purwanto, 1999:84) “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.

Witting (dalam Muhibin Syah, 2001:61) menambahkan bahwa belajar adalah perubahan relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

Selanjutnya, menurut Witherington (dalam M. Dalyono, 1997:211) belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.

Berdasarkan beberapa definisi tentang belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam diri seseorang baik itu mengenai pengetahuan

atau sikap yang mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar itu merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

2. Kesulitan Belajar

Belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, terkadang mengalami suatu hambatan atau gangguan dalam upaya pencapaian tujuannya. Kesulitan adalah segala sesuatu yang menghalangi, menghambat, merintang, menyusahkan dan menyulitkan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan untuk pencapaian tujuannya. Dalam proses kegiatan belajar yang diikuti siswa juga mungkin saja mengalami hambatan-hambatan yang menimbulkan gangguan bagi kelancaran kegiatan dan ketuntasan hasil belajar siswa itu sendiri. Menurut Muhibbin Syah (2001:172) kesulitan belajar adalah masalah yang dihadapi oleh siswa pada saat proses belajar mengajar sehingga tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, konatif maupun afektif. Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain (Syarif Bahri Djamarah, 2000):

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
- e. Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau pun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti : pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.

Pendapat tersebut merupakan ulasan yang serupa dengan pendapat Burton (dalam Abin Syamsuddin Makmun, 2009:307-308) bahwa mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Siswa dikatakan gagal dalam belajar apabila:

1. Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion reference*).
2. Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *under achiever*.
3. Tidak berhasil tingkat penguasaan materi (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *slow learner*

atau belum matang (*immature*), sehingga harus menjadi pengulang (*repeater*).

Untuk dapat menetapkan gejala kesulitan belajar dan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka diperlukan kriteria sebagai batas atau patokan. Sehingga dengan kriteria ini dapat ditetapkan batas dimana siswa dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Terdapat empat ukuran dalam menentukan kegagalan atau kemajuan belajar siswa diantaranya: (1) tujuan pendidikan; (2) kedudukan dalam kelompok; (3) tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan potensi; dan (4) kepribadian (Ahmad Sudrajat, 2010).

1) Tujuan pembelajaran

Dalam keseluruhan sistem pendidikan, tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting, karena akan memberikan arah proses kegiatan pendidikan. Segenap kegiatan pendidikan atau kegiatan pembelajaran diarahkan guna mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang dapat mencapai target tujuan-tujuan tersebut dapat dianggap sebagai siswa yang berhasil.

Sedangkan, apabila siswa tidak mampu mencapai tujuan-tujuan tersebut dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar. sebelum proses belajar dimulai untuk menandai mereka yang mendapat hambatan pencapaian tujuan pembelajaran, maka tujuan harus dirumuskan secara jelas dan operasional. Selanjutnya, hasil belajar yang dicapai dijadikan

sebagai tingkat pencapaian tujuan tersebut. Secara statistik, berdasarkan distribusi normal, seseorang dikatakan berhasil jika siswa telah dapat menguasai sekurang-kurangnya 60% dari seluruh tujuan yang harus dicapai.

Jika menggunakan konsep pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dengan menggunakan penilaian acuan patokan, seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila telah menguasai standar minimal ketuntasan yang telah ditentukan sebelumnya atau sekarang lazim disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebaliknya, jika penguasaan ketuntasan di bawah kriteria minimal maka siswa tersebut dikatakan mengalami kegagalan dalam belajar. Teknik yang dapat digunakan ialah dengan cara menganalisis prestasi belajar dalam bentuk nilai hasil belajar.

2) Kedudukan dalam Kelompok

Kedudukan seorang siswa dalam kelompoknya akan menjadi ukuran dalam pencapaian hasil belajarnya. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila memperoleh prestasi belajar di bawah prestasi rata-rata kelompok secara keseluruhan. Misalnya, rata-rata prestasi belajar kelompok 8, siswa yang mendapat nilai di bawah angka 8, diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian, nilai yang dicapai seorang akan memberikan arti yang lebih jelas setelah dibandingkan dengan prestasi yang lain dalam kelompoknya. Dengan norma ini, guru akan dapat menandai siswa-siswa yang diperkirakan mendapat kesulitan

belajar, yaitu siswa yang mendapat prestasi di bawah prestasi kelompok secara keseluruhan.

Secara statistik, mereka yang diperkirakan mengalami kesulitan adalah mereka yang menduduki 25 % di bawah urutan kelompok, yang biasa disebut dengan *lower group*. Dengan teknik ini, kita mengurutkan siswa berdasarkan nilai nilai yang dicapainya. dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah, sehingga siswa mendapat nomor urut prestasi (ranking). Mereka yang menduduki posisi 25 % di bawah diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Teknik lain ialah dengan membandingkan prestasi belajar setiap siswa dengan prestasi rata-rata kelompok. Siswa yang mendapat prestasi di bawah rata-rata kelompok diperkirakan pula mengalami kesulitan belajar.

3) Perbandingan antara potensi dan prestasi

Prestasi belajar yang dicapai seorang siswa akan tergantung dari tingkat potensinya, baik yang berupa kecerdasan maupun bakat. Siswa yang berpotensi tinggi cenderung dan seyogyanya dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi pula. Sebaliknya, siswa yang memiliki potensi yang rendah cenderung untuk memperoleh prestasi belajar yang rendah pula. Dengan membandingkan antara potensi dengan prestasi belajar yang dicapainya kita dapat memperkirakan sampai sejauhmana dapat merealisasikan potensi yang dimikinya. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila prestasi yang dicapainya tidak sesuai dengan

potensi yang dimilikinya. Misalkan, seorang siswa setelah mengikuti pemeriksaan psikologis diketahui memiliki tingkat kecerdasan (IQ) sebesar 120, termasuk kategori cerdas dalam skala Simon & Binnet. Namun ternyata hasil belajarnya hanya mendapat nilai angka 6, yang seharusnya dengan tingkat kecerdasan yang dimikinya dia paling tidak dia bisa memperoleh angka 8. Contoh di atas menggambarkan adanya gejala kesulitan belajar, yang biasa disebut dengan istilah *underachiever*.

4) Kepribadian

Hasil belajar yang dicapai oleh seseorang akan tercerminkan dalam seluruh kepribadiannya. Setiap proses belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam aspek kepribadian. Siswa yang berhasil dalam belajar akan menunjukkan pola-pola kepribadian tertentu, sesuai dengan tujuan yang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila menunjukkan pola-pola perilaku atau kepribadian yang menyimpang dari seharusnya, seperti: acuh tak acuh, melalaikan tugas, sering membolos, menentang, *isolated*, motivasi lemah, emosi yang tidak seimbang dan sebagainya.

Dengan demikian sesuai dengan tujuan penelitian dan penjelasan di atas, kesulitan belajar yang dimaksud dalam penelitian ialah segala sesuatu yang menghalangi, menghambat, merintang, menyusahkan dan menyulitkan siswa kelas X Akuntansi dalam mengikuti kegiatan belajar, sehingga siswa tersebut tidak berhasil/gagal mencapai taraf kualifikasi

hasil belajar pada mata pelajaran produktif akuntansi di SMK Negeri 2 Padang.

3. **Faktor-Faktor penyebab kesulitan Belajar**

Slameto (2003:54) juga menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi gagal atau berhasilnya kegiatan belajar yaitu:

1. Faktor internal

a. Faktor jasmaniah

a. Faktor kesehatan

Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajar, proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Selain itu cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, badan lemah, ngantuk, kurang darah ataupun ada gangguan fungsi indra. Agar seseorang dapat belajar dengan baik harus berupaya agar kesehatan badannya tetap tinggi.

b. Cacat tubuh

Peserta didik yang memiliki kekurangan anggota tubuh juga akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar, dan kegiatan belajarnya akan terganggu.

b. Faktor Psikologis

a. Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa

Intelegensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa, semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk mencapai kesuksesan.

b. Sikap Siswa

Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang disajikan guru merupakan pertanda awal yang baik dalam proses belajar siswa.

c. Bakat siswa

Bakat akan mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa di bidang-bidang tertentu.

d. Minat siswa

Minat ini sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Siswa yang memiliki minat besar untuk setiap bidang-bidang studi, maka hasil belajarnya akan baik.

e. Motivasi belajar siswa

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis siswa yang mendorongnya untuk belajar.

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Kelelahan jasmani, terlihat dengan lemahnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh karena kekacauan substansi sisa pembakaran dalam tubuh.
- b. Kelelahan rohani, terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu jadi berkurang.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu:

- a. Faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik anaknya, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian dari orang tua dan latar belakang budaya.
- b. Faktor sekolah yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran dan tugas rumah.
- c. Faktor masyarakat yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa dan teman bergaul.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari faktor-faktor tersebut muncul siswa-siswa yang memiliki prestasi tinggi dan ada yang berprestasi rendah atau gagal sama sekali, itu semua tergantung oleh faktor yang mempengaruhi belajar tersebut baik yang terkait dengan materi pelajaran atau pun tidak terkait dengan materi pelajaran yang harus dikuasai siswa.

Dengan sedemikian luasnya pembahasan karakteristik dan faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa mendorong semakin kompleks pula kerjasama banyak pihak untuk membantu siswa yang mengalami mengatasi kesulitan belajar.

C. Karakteristik SMK dan Mata Pelajaran Produktif Akuntansi

SMK merupakan salah satu satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan jalur formal pada jenjang pendidikan menengah. Menurut Prayitno (1997:59) SMK (singkatan dari Sekolah Menengah Kejuruan) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan menengah yang menyelenggarakan program pendidikan setelah SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama)/sederajat dengan tuntutan kurikulum tersendiri.

Karakteristik SMK sesuai dengan yang tercantum dalam *handout* Kebijakan Umum Direktorat Pembinaan SMK (2010:1):

- a. Mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu
- b. Didasarkan kebutuhan dunia kerja “*Demand-Market-Driven*”
- c. Penguasaan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja
- d. *Learning By Doing dan Hands On Experience*
- e. Membutuhkan fasilitas mutakhir untuk praktik
- f. Memerlukan biaya investasi dan operasional

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam kurikulum SMK mata pelajaran dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok normatif, adaptif, dan produktif. Hal ini ditegaskan pula dalam Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum SMK (2007:2),

Kelompok mata pelajaran spesifik SMK meliputi tiga kelompok, yaitu normatif, adaptif, dan produktif. Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai kekhususan yang terletak pada kelompok mata pelajaran produktif. Mata pelajaran produktif ini dikembangkan dengan mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

- a. Kelompok normatif adalah mata pelajaran yang dialokasikan secara tetap yang meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dan Seni Budaya.
- b. Kelompok adaptif terdiri atas mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi dan Kewirausahaan.
- c. Kelompok produktif terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan. Kelompok adaptif dan produktif adalah mata pelajaran yang alokasi waktunya disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian, dan dapat diselenggarakan dalam blok waktu atau alternatif lain.

Mata pelajaran produktif adalah ciri khas pendidikan di SMK, yang mengutamakan pembelajaran dan pembekalan wawasan pengetahuan siswa sesuai program keahlian yang diikutinya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum SMK (2007:2) “Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai kekhususan yang terletak pada kelompok mata pelajaran produktif”. Mata Pelajaran Produktif merupakan kelompok mata pelajaran yang berperan dalam pembekalan keterampilan produktif

sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Sehingga menjadi salah pertimbangan atau syarat kompetensi utama kelulusan siswa di SMK.

Komponennya memuat bahan dan kajian dan pelajaran yang membekali keterampilan dan sikap kerja profesional sesuai dengan kemampuan yang dituntut oleh dunia kerja (Prayitno, 1997:61). Komponen Mata Pelajaran Produktif di SMK meliputi Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan. Materi pembelajarannya harus disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian untuk memenuhi standar kompetensi kerja di dunia kerja.

Mata pelajaran produktif disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian, (Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum SMK, 2007:4). Mata pelajaran produktif tersebut disesuaikan dengan program studi masing-masing yang diikuti siswa . Misalnya, mata pelajaran produktif akuntansi khusus dipelajari oleh siswa yang mengikuti program keahlian akuntansi.

Sebagaimana yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMK Negeri 2 Padang 2010/2011 (2010) mata pelajaran produktif Akuntansi diajarkan bertujuan untuk,

...membekali siswa dengan wawasan pengetahuan dan keahlian akuntansi, yakni; mengelola transaksi keuangan, mengelola buku jurnal, mengelola buku besar, dan menyelesaikan siklus perusahaan jasa/dagang/manufaktur, agar dapat bekerja baik secara mandiri atau mengisi pekerjaan yang ada di DUDI.

Mata pelajaran ini menjadi syarat dan kompetensi utama bagi siswa SMK untuk lulus pada program studi keahlian akuntansi nantinya, yang menjadi dasar keilmuannya di dunia kerja. Mata pelajaran produktif akuntansi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok pembelajaran khusus yang harus diikuti dan hanya dipelajari oleh siswa program studi keahlian akuntansi di SMK.

D. Kerjasama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran Membantu Siswa dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Produktif

1. Peran Guru BK dan Guru Mata Pelajaran

Sebagai tenaga pendidik profesional sekaligus personil sekolah yang bertatap muka langsung dengan siswa guru BK dan guru mata pelajaran berkewajiban menjalankan peran dan tugasnya masing-masing demi tercapainya keberhasilan belajar peserta didik/siswa.

Pelaksanaan peran dan tugas tersebut dapat diwujudkan melalui upaya bimbingan, sebagai salah satu tugas pendidik. Tugas-tugas pendidik untuk mengembangkan peserta didik secara utuh dan optimal sesungguhnya merupakan tugas bersama yang harus dilaksanakan oleh guru, konselor, dan tenaga pendidik lainnya sebagai mitra kerja. Terkait hal ini Prayitno (1997:217) menegaskan bahwa:

Pelayanan BK yang efektif memerlukan kerjasama oleh semua pihak yang berkepentingan dengan kesuksesan pelayanan dalam satuan pendidikan tersebut. Kerjasama antara personil sekolah dengan tugas dan peranannya masing-masing dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah sangat vital.

Dalam upaya membantu perkembangan potensi peserta didik antara guru BK dan guru mata pelajaran sebagai personil sekolah harus dapat saling bekerjasama. Masing-masing pihak tetap memiliki wilayah pelayanan khusus dalam mendukung realisasi diri dan pencapaian kompetensi siswa.

a. Peran guru BK

Peran utama guru BK terintegrasi dengan program sekolah, membantu mewujudkan perkembangan siswa secara optimal dan mengikuti proses belajar, memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Peran tersebut diwujudkan melalui bimbingan dan konseling di sekolah, dimana guru BK sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli (Riska Ahmad dan Marwisni Hasan, 2002:36). Termasuk bila siswa mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan tersebut, guru BK dapat memberikan bantuan sesuai dengan jenis kesulitan yang dialami oleh siswa melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan.

Sejalan dengan itu, dalam hal mengatasi kesulitan yang dialami siswa guru BK berperan dalam upaya pengentasan kesulitan belajar. Kegiatan pemberian bantuan seiring dengan upaya awal mendiagnosis kesulitan yang dialami siswa, melaksanakan pengujian/*test*, memantau proses belajar yang berlangsung, memberikan bantuan khusus (jenis layanan), berkolaborasi dengan

guru menindaklanjuti bantuan yang telah diberikan, mengalih tangankan kasus (Prayitno, 2004:78).

Berkaitan dengan kesulitan belajar yang dialami siswa guru BK perlu memberikan bantuan kepada siswa melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling, mencakup segala aspek permasalahan kesulitan yang dihadapi siswa. Guru BK dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling agar dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar sesuai tugas dan perannya sebagai pengampu, pelaksana utama penyelenggaraan BK di sekolah.

Prayitno (2004:189) juga menegaskan bahwa sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli, guru BK berperan dalam merencanakan program bimbingan dan konseling, melaksanakan segenap perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, menilai proses dan hasil pelaksanaan layanan dan kegiatan, melaksanakan tindak lanjut kegiatan, mengadministrasikan serta mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya itu.

Dengan demikian, diharapkan siswa dapat terbantu memberdayakan segala potensi yang dimilikinya untuk mengentaskan kesulitan belajar yang dialaminya. Sehingga melalui bantuan tersebut, siswa dapat mencapai keberhasilan belajar di sekolah.

b. Peran Guru Mata Pelajaran/Praktik

Guru mata pelajaran/praktik ialah sebagai pengampu mata pelajaran dan atau praktikum, yaitu tenaga ahli pengajaran/praktik tertentu dalam bidang studi atau latihan tertentu, personil yang sehari-hari berhubungan dengan siswa. Guru mata pelajaran/praktik memiliki peran sebagai berikut (Prayitno, 1997:211-212)

- a. Membantu guru BK mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling, serta membantu pengumpulan data tentang peserta didik.
- b. Mereferal peserta didik yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru BK.
- c. Menerima peserta didik alih tangan dari guru BK, yaitu peserta didik yang menurut guru BK atas memerlukan pelayanan pengajaran/latihan khusus dari pihak ahli (seperti pengajaran/latihan perbaikan, program pengayaan dari guru).
- d. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada peserta didik yang memerlukan pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti/menjalani pelayanan/kegiatan yang dimaksudkan itu.
- e. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah peserta didik, seperti konferensi kasus.
- f. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.
- g. Membantu memasyarakatkan pelayanan konseling kepada siswa
- h. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling

Guru mata pelajaran juga dapat melakukan berbagai upaya dalam rangka memperoleh informasi tentang siswa, membantu memecahkan masalah siswa dan mengidentifikasi aspek-aspek

bimbingan. Aspek-aspek bantuan dari guru mata pelajaran sebagaimana dikutip dari Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (2005) meliputi:

- (a) menciptakan sekolah dengan iklim sosioemosional kelas yang kondusif bagi belajar siswa
- (b) memahami karakteristik siswa yang unik dan beragam
- (c) menandai siswa yang diduga bermasalah
- (d) membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui program *remedial teaching*
- (e) mereferal (mengalih tangankan) siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing
- (f) memberikan informasi tentang kaitan mata pelajaran dengan bidang kerja yang diminati siswa
- (g) memahami perkembangan dunia industri atau perusahaan, sehingga dapat memberikan informasi yang luas kepada siswa tentang dunia kerja (tuntutan keahlian kerja, suasana kerja, persyaratan kerja, dan prospek kerja)
- (h) menampilkan pribadi yang matang, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun moral-spiritual (hal ini penting, karena guru merupakan “figur central” bagi siswa)
- (i) memberikan informasi tentang cara-cara mempelajari mata pelajaran yang diberikannya secara efektif.

Adanya kerjasama antara guru BK dengan guru mata pelajaran/praktik sesuai tugas dan perannya masing-masing diharapkan membantu siswa untuk mampu mengembangkan diri. Siswa diharapkan dapat terbantu dalam menyesuaikan dirinya dengan tuntutan-tuntutan belajar, termasuk siswa di SMK. Siswa diharapkan dapat mengatasi segala kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik, termasuk kesulitan menyesuaikan diri dalam belajar pada program keahlian yang dipilihnya. Dengan demikian, pelayanan diharapkan dapat lebih efektif, termasuk dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan.

2. Kerjasama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran Membantu Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

Kerjasama guru Bk dan guru mata pelajaran sebagai pendidik dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, khususnya mata pelajaran produktif akuntansi di SMK Negeri 2 dapat terungkap melalui kegiatan diagnosis kesulitan belajar. Upaya tersebut yang juga dilengkapi upaya pemberian bantuan berupa pengajaran perbaikan dan atau pelayanan konseling.

Diagnosis merupakan istilah dalam bidang medis, yang memiliki arti suatu upaya atau proses untuk menemukan kelemahan yang dialami seseorang melalui pengujian yang seksama. Secara khusus, dan dikaitkan dengan kesulitan belajar, maka diagnosis dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan untuk meneliti. Dan menemukan berbagai hal yang berkaitan dengan kegagalan siswa dalam belajar. Syahril dan Riska Ahmad (1991:45) mengemukakan bahwa “diagnosis kesulitan belajar itu merupakan usaha untuk meneliti kasus, menemukan gejala, penyebab serta menetapkan kemungkinan bantuan yang akan diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa diagnosis kesulitan belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meneliti kasus berdasarkan gejala perilaku yang ditampilkan, menemukan penyebab timbulnya masalah serta usaha untuk menemukan bidang atau letak jenis

kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Selanjutnya diperkirakan apa bantuan yang cocok untuk setiap jenis kesulitan yang dihadapinya.

a. Perlunya diagnosis kesulitan belajar

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi perlunya diagnosis kesulitan belajar ini dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya siswa yang tidak mencapai tujuan, harapan, dan hasil belajar yang sebagaimana diharapkan, padahal siswa dinilai mampu untuk mencapainya.
- 2) Guru dan pihak yang bertanggung jawab atas pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
- 3) Siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak mengetahui letak kesulitannya dimana, apalagi untuk dapat mengatasi permasalahan yang ada.
- 4) Kadang kala siswa yang bermasalah larut dalam permasalahan yang dihadapinya, atau dengan kata lain enggan untuk menceritakannya pada orang lain.
- 5) Ada kalanya siswa tidak sadar bahwa dia sedang mengalami kesulitan belajar.
- 6) Kadang kala siswa menampilkan perilaku yang merugikan dirinya sendiri.
- 7) Perbedaan individu memerlukan penanganan yang lebih khusus.

- 8) Membantu kelancaran proses belajar agar terlaksana dengan baik, dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun tujuan dari pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar ini (Syahril dan Riska Ahmad, 1987:14) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui dan memahami secara lebih dalam bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda.
- 2) Untuk melihat dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak atau siswa mengalami kesulitan dalam belajar.
- 3) Untuk mengetahui dan memahami letak kesulitan siswa atau permasalahan belajar yang dihadapinya.
- 4) Untuk membuat perencanaan bantuan yang cocok untuk jenis masalah atau permasalahan serta hambatan dalam belajar siswa.

b. Penerapan Langkah-langkah Diagnosis Kesulitan Belajar dalam rangka Kerjasama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran Membantu siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

Berikut ini langkah-langkah yang dapat ditempuh dan teknik yang dapat digunakan dalam rangka kerjasama membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar yakni melalui pelaksanaan kegiatan diagnosis kesulitan belajar (Daharnis, 1989:29):

1. Identifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar
2. Melokalisasi letak kesulitan belajar siswa (permasalahan)
3. Melokalisasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa-siswa mengalami kesulitan belajar
4. Memperkirakan kemungkinan bantuan
5. Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya
6. Tindak lanjut (*follow up*)

1) Identifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar

Sebagai langkah awal dalam diagnosis kesulitan belajar untuk menemukan siapa-siapa saja siswa yang mengalami kesulitan belajar dan memerlukan bantuan. Dalam langkah ini, cara yang dapat dilakukan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar (Daharnis, 1989:30-31) adalah sebagai berikut:

- a) Meneliti nilai ujian siswa dan membandingkannya dengan nilai rata-rata kelas atau dengan tingkat penguasaan yang telah diterapkan sebelumnya.

Salah satu teknik untuk menemukan siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar mengalami kesulitan belajar dan mungkin lebih mudah pelaksanaannya adalah dengan meneliti hasil ujian dan membandingkannya dengan nilai rata-rata kelompok/kelas atau dengan tingkat penguasaan yang telah ditetapkan. Pemeriksaan ini dapat diselenggarakan oleh guru mata pelajaran, data yang diperoleh dapat dimanfaatkan bersama guru BK untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar berdasarkan hasil ujian yang diperoleh siswa.

- b) Menganalisis hasil ujian siswa dengan melihat tipe kesalahannya.

Pemeriksaan ini dapat diselenggarakan oleh guru mata pelajaran, data yang diperoleh dapat dimanfaatkan bersama guru BK untuk

mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar berdasarkan hasil analisis kesalahan dalam ujian yang telah diikuti siswa.

- c) Mengobservasi siswa sewaktu proses belajar mengajar berlangsung

Pemeriksaan data ini dapat diselenggarakan bersama baik oleh guru BK dan guru mata pelajaran, data yang diperoleh dapat dimanfaatkan bersama dengan guru mata pelajaran untuk mengetahui mengenai siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar berdasarkan pengamatan oleh guru BK, atau guru mata pelajaran saat proses belajar berlangsung.

- d) Memeriksa buku catatan siswa dan memeriksa tugas-tugas, latihan atau PR

Pemeriksaan ini dapat diselenggarakan oleh guru mata pelajaran, data yang diperoleh dapat dimanfaatkan bersama untuk mengetahui mengenai siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar berdasarkan pembuatan dan kelengkapan buku catatan siswa dan memeriksa tugas-tugas, latihan atau PR.

- e) Memeriksa catatan tentang pribadi siswa

Pemeriksaan data ini dapat diselenggarakan bersama baik oleh guru BK dan guru mata pelajaran, beserta wali kelas. Data yang diperoleh dapat dimanfaatkan bersama dengan guru mata pelajaran

untuk mengetahui mengenai siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar berdasarkan data pribadi siswa yang dicatat oleh guru BK, guru mata pelajaran atau dari wali kelas.

f) Melaksanakan sosiometri untuk melihat hubungan sosial siswa.

Pelaksanaan sosiometri ini dapat diselenggarakan oleh guru BK dan hasilnya dapat dimanfaatkan bersama dengan guru mata pelajaran untuk menentukan bagaimana hubungan sosial siswa dalam kegiatan belajar di sekolah.

g) Kehadiran siswa

Pengumpulan dan pemeriksaan data kehadiran siswa ini dapat diselenggarakan bersama baik oleh guru BK dan guru mata pelajaran, data yang diperoleh dapat dimanfaatkan bersama dengan guru mata pelajaran untuk mengetahui kehadiran siswa disekolah. Jika siswa sering tidak hadir atau terlambat atau sebagainya hal ini dapat dijadikan data pendukung lebih lanjut mengenai siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

2) Melokalisasi letak kesulitan belajar siswa (permasalahan)

Langkah selanjutnya adalah melokalisasi letak kesulitan belajar (permasalahan) yaitu menentukan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa, apakah terkait mata pelajaran atau non materi pelajaran. Bila kesulitan-kesulitan terkait kegiatan belajar yang terganggu perlu diketahui oleh guru dalam mata pelajaran apa, pokok bahasan dan sub

pokok bahasan yang mana tidak dimengerti oleh siswa (Daharnis,1989:43).

3) Melokalisasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa-siswa mengalami kesulitan belajar

Dalam tahap ini, pengetahuan guru dan guru BK sangat dibutuhkan terkait faktor penyebab kesulitan belajar siswa yang sangat kompleks sebagaimana telah dibahas sebelumnya. Tujuannya adalah agar dapat melihat dan mengetahui apakah siswa mengalami kesulitan belajar itu berasal dari faktor luar atau dalam diri siswa itu sendiri.

Untuk mendapatkan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa gagal dalam belajar itu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara yang dimaksud diantaranya (Daharnis, 1989:60-61):

- a) Melaksanakan tes psikologis
- b) Melaksanakan wawancara
- c) Melalui pengamatan baik di kelas maupun di luar kelas
- d) Melaksanakan inventori lain seperti KPMP, pengisian angket, daftar cek, catatan pribadi atau dengan menggunakan data yang sudah ada baik pada wali kelas, guru BK maupun guru mata pelajaran.

Dengan mengetahui faktor-faktor penyebab siswa kesulitan dalam belajar maka guru mata pelajaran dan guru BK dapat

melanjutkan pada langkah menetapkan bantuan apa yang mungkin dan dapat diberikan untuk membantu kesulitan yang dialami siswa.

4) Memperkirakan kemungkinan bantuan

Langkah diagnosis selanjutnya ialah memperkirakan bantuan yang akan diberikan pada siswa. Proses selanjutnya adalah memperkirakan bantuan yang akan diberikan pada siswa, dengan tujuan agar siswa tersebut dapat terlepas dari permasalahannya. Langkah ini dilakukan setelah diketahui jenis dan letak dari permasalahan yang dialami oleh siswa yang bersangkutan, serta diketahuinya sebab terjadinya masalah akan mempermudah pemberian bantuan yang sesuai dengan masalah yang ada. Menurut Daharnis (1989:62) hal-hal yang tercakup dalam memperkirakan bantuan ini adalah dengan menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a) Apakah siswa tersebut mungkin ditolong/dibantu untuk mengatasi kesulitannya
- b) Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membantu siswa yang tersebut
- c) Kapan dan dimana bantuan itu diberikan
- d) Siapa yang akan memberikan bantuan
- e) Bagaimana cara membantunya

Dengan menjawab dan menyusun hasil jawaban itu memungkinkan bantuan yang akan diberikan dapat mencapai sasaran dan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

5) Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya

Dalam langkah ke lima ini seluruh hal yang telah diperoleh dalam langkah sebelumnya perlu dan harus dipertimbangkan menjadi masukan dalam menyusun rencana yang akan disusun berisikan, antara lain:

- a) Cara-cara yang harus ditempuh untuk mengatasi atau menyembuhkan kesulitan siswa

Bila kesulitan belajar siswa yang akan diatasi terkait dengan materi pelajaran bantuan dapat diarahkan dalam bentuk pengajaran remedial dan bila terkait dengan non materi pelajaran maka dapat diupayakan berupa pemberian layanan konseling.

- b) Menjaga agar kesulitan yang serupa jangan sampai terulang
Menurut Daharnis (1989:63) dalam menyusun rencana ini, harus mempertimbangkan hal yang telah diperoleh dalam langkah sebelumnya. Pada langkah ini sebaiknya penulis mengkonsultasikan dengan pihak-pihak yang berkepentingan (yang akan terlibat dalam penanganan kasus tersebut) seperti wali kelas, guru bidang studi, agar bantuan yang diberikan dapat terlaksana secara relatif dan efisien.

6) Tindak lanjut (*Follow Up*)

Tindak lanjut merupakan pelaksanaan dari langkah ke lima, yang perlu ditekankan bahwa usaha untuk melaksanakan langkah kelima

dan dipertimbangkan hasil yang telah didapat dalam langkah sebelumnya seperti penyebab dari kesulitan belajar pada siswa. Pada langkah ini perlu dilakukan pengecekan kembali kemajuan siswa baik berupa pemahamannya terhadap materi maupun terhadap ketepatan bantuan yang diberikan (bukan bahan materi pelajaran). Hasil kegiatan pada langkah ini dipergunakan untuk bahan masukan dan revisi terhadap kerjasama yang telah dilakukan oleh guru BK dan guru mata pelajaran dalam rangka pemberian bantuan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Kemungkinan jenis bantuan akan mencakup penguasaan materi pelajaran dan non materi pelajaran. Bantuan yang terkait dengan penguasaan materi pelajaran menjadi tugas utama guru mata pelajaran dalam pelaksanaannya. Hal ini terkait dengan kewenangan guru mata pelajaran sebagai pihak yang ahli dalam penguasaan materi pelajaran yang menjadi kesulitan bagi siswa. Sedangkan, bantuan yang bukan penguasaan materi pelajaran (non materi pelajaran) dapat diupayakan oleh guru BK melalui pelayanan konseling.

a) Pengajaran Perbaikan

Pengajaran perbaikan merupakan salah satu bentuk yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Melalui pengajaran perbaikan ini, siswa yang salah paham, salah konsep atau salah mengerti terhadap salah satu atau beberapa materi pelajaran dapat

diperbaiki, dibetulkan atau dibuat jadi lebih baik (Daharnis, 1989:68).

Pemanfaatan teknik pengajaran perbaikan/remedial dalam pembelajaran dapat dilihat kembali kesulitan-kesulitan yang dialami siswa terlebih dahulu. Bentuk-bentuk pemberian bantuan yang dilakukan dalam pengajaran perbaikan ini dapat dilakukan dengan (Daharnis, 1989:68-71) :

- 1) Mengulang kembali materi pelajaran (*Remedial Teaching*)
- 2) Pemberian tugas

Guru harus mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa baik tingkat penguasaan kompetensi, hasil analisis butir tes maupun pencapaian tujuan instruksional. Setelah itu guru memilih beberapa alternatif, diantaranya:

- 1) Guru dapat mengulangi lagi pelajaran dengan cara yang sama tetapi dengan penyajian yang lebih lambat.
- 2) Guru mengulangi pelajaran itu tetapi dengan cara yang lain, yaitu membahas materi yang lebih sederhana kemudian dianjurkan siswa untuk mempelajarinya.
- 3) Guru memulai pengajaran remedial dengan mengulangi materi yang diduga merupakan materi prasyarat yang telah diajarkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam merencanakan pengajaran remedial guru harus memikirkan berbagai alternatif yang mungkin dan diikuti melalui pertimbangan-

pertimbangan yang lebih lanjut tentang kesesuaian masing-masing alternatif dengan kadar kesulitan serta jenis kesulitan yang dialami.

(1) Waktu Dan Tempat Pengajaran Remedial

Kapan pengajaran remedial dapat dilaksanakan, sangat bergantung kepada waktu yang tersedia, bukan saja bagi guru tetapi juga bagi siswa yang bersangkutan. Bila siswa yang akan diremedi merupakan kelompok siswa yang cukup besar maka kemungkinan perlu ditentukan waktu-waktu yang khusus selama kegiatan sekolah berlangsung. Namun, jika siswa yang akan diremedi beberapa orang siswa saja maka kemungkinan pelaksanaan remedial dapat dilakukan di rumah siswa pada jam di luar jam sekolah.

Tempat pelaksanaan pengajaran remedial sangat ditentukan oleh jenis kesulitan yang dialami siswa. Apabila kesulitan siswa berhubungan dengan keterampilan proses akuntansi, program remedial sebaiknya dilakukan di kelas, laboratorium sekolah atau di luar sekolah atau di tempat-tempat lainnya yang mendukung terlaksananya kegiatan.

(2) Evaluasi Hasil Pengajaran Remedial

Evaluasi hasil pengajaran remedial dapat dilakukan dengan menggunakan tes. Syarat-syarat penyusunan tes untuk pengajaran remedial pada dasarnya sama dengan syarat-syarat penyusunan tes untuk pengukuran prestasi hasil belajar. Perbedaannya terletak pada

tingkat kesulitan butir-butir tersebut. Tingkat kesulitan butir tes tidak merupakan syarat utama untuk tes hasil pengajaran remedial. penguasaan materi atau keterampilan yang telah diremedial adalah yang penting.

b) Pelayanan Konseling

Berkenaan dengan kesulitan belajar yang dialami siswa merupakan tanggung jawab guru BK di sekolah bekerjasama dengan guru mata pelajaran dan personil lainnya memberikan pelayanan yang sesuai terhadap pribadi-pribadi siswa tersebut. Adapun pelayanan BK yang sesuai dalam membantu mengentaskan kesulitan belajar siswa, yaitu:

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya siswa di lingkungan yang baru tersebut. Tujuan layanan orientasi adalah agar siswa dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman (Prayitno,1997:36).

b. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi (seperti: informasi

belajar, disiplin sekolah, pergaulan, karier, agama dan pendidikan lanjutan). Sebagaimana menurut Prayitno (1997:36) berikut ini:

Layanan informasi merupakan layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi yang dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk peserta didik.

Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai.

c. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai materi belajar atau penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Dengan kata lain menguasai konten yang telah diberikan. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik (Prayitno,1997:37).

d. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan adalah layanan yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan

perkembangan dirinya. Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar siswa dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya (Prayitno, 1997:37).

e. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan beberapa siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok (Prayitno, 1997:37).

f. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan siswa (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi (Prayitno,1997:37). Dalam hal ini terkait dengan permasalahan yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar siswa melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan itu.

g. Layanan Konsultasi

Prayitno (1997:187) menyatakan bahwa layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan, disebut konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh

wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga. Dalam hal ini terkait dengan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, pihak ketiga mungkin guru lainnya, orang tua, teman sebaya, atau anggota keluarga lainnya.

Berkaitan dengan kesulitan belajar yang dialami siswa guru BK perlu memberikan bantuan kepada siswa, melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling mencakup segala aspek permasalahan kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Guru BK dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling agar dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar sesuai tugas dan perannya sebagai pengampu pelaksana utama kegiatan BK.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menekankan kerjasama antara guru BK dengan guru mata pelajaran dan personil sekolah lainnya. Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di satuan pendidikan/sekolah secara keseluruhan dalam upaya membantu siswa agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara penuh, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir. Sebagaimana ditegaskan Prayitno (1987:18) bahwa “pada dasarnya pelayanan BK adalah usaha bersama yang tidak semata mata dilimpahkan saja kepada satu pihak, baik guru BK maupun guru mata pelajaran”. Upaya bantuan bagi siswa tiddak hanya dilakukan semata-mata karena

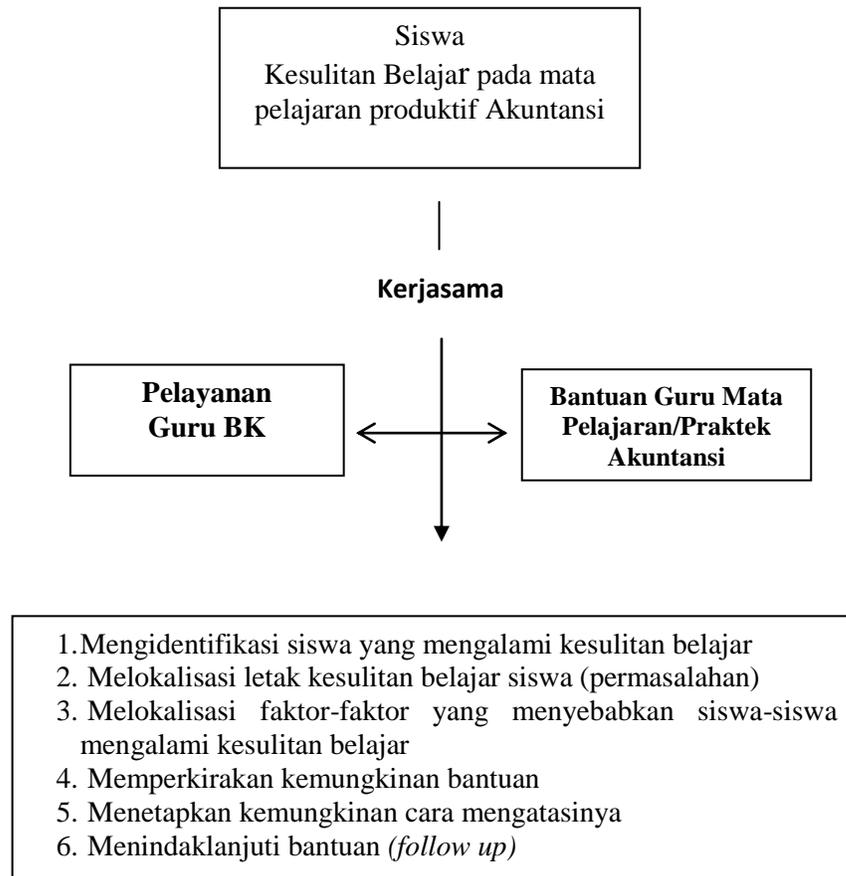
tugas konseling saja, tanpa peran guru mata pelajaran yang lebih intensif berinteraksi dengan siswa. Kegiatan BK sendiri tidak akan terwujud optimal.

Dengan demikian jelas bahwa kerjasama antara guru BK dan guru mata pelajaran sangat penting. Terjalannya kerjasama yang baik akan sangat berarti bagi keberhasilan program layanan konseling dan program pembelajaran, khususnya terkait upaya membantu kesulitan belajar siswa.

E. Kerangka Konseptual

Mata pelajaran produktif akuntansi di SMK merupakan dasar kompetensi bagi siswa Program Keahlian Akuntansi. Dengan demikian, perlu adanya bantuan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mata pelajaran produktif. Dalam rangka pemberian bantuan bagi pengentasan kesulitan belajar siswa tersebut sangat diperlukan kerjasama antara guru BK dan guru mata pelajaran/praktik.

Dalam penelitian ini akan diteliti bagaimana pemberian bantuan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran produktif akuntansi oleh guru BK bekerjasama dengan guru mata pelajaran/praktik produktif akuntansi SMK Negeri 2 Padang.



Gambar 1.
Kerangka Konseptual Kerjasama Guru BK Dan Guru Mata Pelajaran/Praktik dalam Membantu Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di SMK Negeri 2 Padang ini, kerjasama guru BK dan guru mata pelajaran/praktik dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran produktif akuntansi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kerjasama guru BK dan guru mata pelajaran/praktik dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran akuntansi secara keseluruhan telah terlaksana, walaupun belum sebagaimana yang diharapkan. Masih ada aspek kerjasama yang belum terlaksana yakni, kerjasama dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran produktif akuntansi melalui analisis hasil ulangan/ujian dan melalui pemeriksaan buku catatan, tugas dan latihan atau PR siswa.
2. Kerjasama guru BK dan guru mata pelajaran/praktik dalam melokalisasi letak kesulitan belajar siswa telah terlaksana, walaupun belum sebagaimana yang diharapkan. Masih ada aspek kerjasama yang belum terlaksana yakni, kerjasama kedua pihak dalam penyelenggaraan pengungkapan letak kesulitan belajar siswa menggunakan instrumen yang dilaksanakan guru BK seperti: AUM, format KPMP/U (Kesulitan Penguasaan Materi Pelajaran/Ujian), dll.
3. Kerjasama guru BK dan guru mata pelajaran/praktik dalam melokalisasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa-siswa mengalami kesulitan belajar telah terlaksana. Sebahagian besar kerjasama masih tentang faktor penyebab

yang terkait dengan materi pelajaran produktif akuntansi yang harus dikuasai siswa tersebut.

4. Kerjasama guru BK dan guru mata pelajaran/praktik dalam memperkirakan kemungkinan bantuan secara keseluruhan telah terlaksana. Dalam menetapkan kemungkinan bantuan ini guru BK dan ketiga guru mata pelajaran/praktik memprioritaskan siswa yang nilainya dibawah KKM untuk diberikan pengajaran perbaikan/remedial dan pelayanan konseling diberikan pada siswa yang tercatat dalam laporan kasus yang dimiliki guru BK.
5. Kerjasama guru BK dan guru mata pelajaran/praktik dalam menetapkan kemungkinan cara mengatasinya telah terlaksana, walaupun belum sebagaimana yang diharapkan. Masih ada aspek kerjasama yang belum terlaksana yakni, kerjasama untuk melaksanakan pertemuan secara terjadwal untuk memantau hasil pemberian pengajaran perbaikan/remedial siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini terjadi karena terkendala sulitnya mengatur jadwal pertemuan rutin antara kedua pihak.
6. Kerjasama guru BK dan guru mata pelajaran/praktik dalam menindak lanjuti bantuan (*follow up*) telah terlaksana, walaupun belum sebagaimana yang diharapkan. Masih ada aspek kerjasama yang belum terlaksana yakni, guru BK dan guru mata pelajaran/praktik belum bekerjasama mendiskusikan tindakan selanjutnya yang perlu dilakukan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran produktif.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian tentang kerjasama guru BK dan guru mata pelajaran/praktik dalam membantu

siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran produktif akuntansi di SMK Negeri 2 Padang, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru BK, agar tetap menjalin dan meningkatkan kerjasama dengan guru mata pelajaran/praktik dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, termasuk pemberian layanan penguasaan konten bagi siswa, meningkatkan kompetensi dan keterampilan menggunakan serta mengolah instrumen yang dibutuhkan dalam kerjasama ini.
2. Bagi guru mata pelajaran/praktik, agar dapat meningkatkan kerja sama dengan guru BK dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran produktif akuntansi.
3. Bagi Kepala Sekolah dan pimpinan lembaga pendidikan terkait, diharapkan agar dapat melakukan peninjauan kembali tentang pelaksanaan kegiatan kerjasama seluruh pihak untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran produktif akuntansi dan atau pada mata pelajaran-mata pelajaran lainnya serta evaluasi kebijakan penerimaan dan penjurusan/penempatan siswa di SMK ini.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini baru mengungkapkan tentang kerjasama guru BK dan guru mata pelajaran/praktik dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran produktif akuntansi di SMK Negeri 2 Padang. Peneliti lain diharapkan bisa melanjutkan penelitian ini, dalam cakupan subjek atau setting penelitian yang lebih luas dan atau yang membahas detail pelaksanaan kerjasama atau kesulitan belajar siswa dikaitkan dengan faktor lainnya, seperti penerimaan dan penjurusan/penempatan siswa di SMK.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Abin Samsuddin Makmun. 2009. *Psikologi Kependidikan (Perangkat Sistem Pengajaran Modul)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Agus Wibowo. *Care of Counseling; Layanan Penguasaan Konten*.
<http://www.careofcounselingblogspotdotcom.html>. Diunduh Desember 2012
- Ahmad Sudrajat. *Siswa Kesulitan Belajar*. <http://www.ahmadsudrajat.blogspot.com>.
Diunduh Februari 2010
- Daharnis. 1989. *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Padang: PPB FIP IKIP Padang
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasan Alwi. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Utama
- [Http://www.diknaspadang.org/mod.php?mod=sekolah&op=sek=SMKN](http://www.diknaspadang.org/mod.php?mod=sekolah&op=sek=SMKN). *Daftar Nama SMK Se-Kota Padang* . Diunduh Januari 2012
- [Http://www.repository.upi.edu.id](http://www.repository.upi.edu.id). *Bimbingan Belajar Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika siswa kelas V SD*. Diunduh 25 September 2012
- Kebijakan Umum Direktorat Pembinaan SMK. 2010. *Handout*
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMK Negeri 2 Padang 2010/2011
Departemen Pendidikan Propinsi Sumatera Barat. 2010
- Mardalis. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- M. Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- M. Ngalim Purwanto. 1999. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Rosda Karya
- Muhibin Syah. 2001. *Psikologi Belajar*. Bandung: PT. Raja Grafindo
- Nana Sudjana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset
- Nana Sudjana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

- Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum SMK. 2007. Depdiknas
- Nunung. 1994. *Kerjasama Pegawai Dinas Pendidikan kota Padang*. Tesis. Tidak diterbitkan
- Parcek. 1984. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Pustaka Binama
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya
- Poerwandari. 2001. *Pendekatan Kualitatif dan Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Fakultas Psikologi UI
- Prayitno. 2004. *L.1-L.9*. Padang: BK FIP UNP
- Prayitno, dkk. 1997. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal .2005
- Riska Ahmad dan Marwisni Hasan. 2002. *Pengelolaan Program BK*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP
- Riska Ahmad. 2012. *Model Penyiapan Siswa Menghadapi Ujian Akhir (studi pada siswa kelas III SMA di Padang)*. Disertasi. Tidak dipublikasikan Padang: Pascasarjana Universitas Negeri Padang
- Rofi Nurman. 2010. *Kesulitan Penyesuaian Diri Siswa dalam Belajar*. Skripsi. Tidak diterbitkan. BK FIP Universitas Negeri Padang
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardi, dkk. 2004. *Pedoman Penelitian Edisi 2004*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY

- Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No.025/0/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. 1995
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syahril dan Riska Ahmad. 1987. *Diagnostik Kesulitan Belajar*. Padang: BK FIP UNP
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Winarno Surakhmad. 1982. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wayan Nurkencana. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya : Usaha Nasional